

Integrasi Teknologi Kecerdasan Buatan dalam Khotbah

Tinjauan terhadap Etika dan Kepantasan

Daniel Pesah Purwonugroho

Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Karanganyar
danielpesahedu@gmail.com

Yesaya Bangun Ekoliesanto

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang
yesayaekoliesanto@stbi.ac.id

ABSTRACT: *Preaching is a form of Christian ministry in which a preacher delivers the message of God's Word. The role of preaching is central in Christian ministry. The preaching role can influence the character of individuals or congregations. In this modern era, the role of preaching has been replaced by the sophistication of artificial intelligence where the use of artificial intelligence to deliver the Word of God has occurred in Germany. The use of artificial intelligence is made possible because artificial intelligence is able to replicate human intelligence and make decisions as well as explore various religious-related information in delivering the Word. However, ethically, the use of artificial intelligence results in the drying up of human spiritual experience. The use of artificial intelligence in delivering the Word replaces humans cannot bring about spiritual growth. Through a descriptive qualitative approach, the author attempts to describe the concept of preaching according to the Bible. The author also describes the sophistication of artificial intelligence. The author will examine this from ethical and appropriateness perspectives. The author states that the role of AI replacing humans in preaching is inappropriate and unethical. It is humans who should deliver the message of God's Word.*

Keywords: *Artificial Intelligence, Preaching, Ethics, Appropriateness*

ABSTRAKSI: Khotbah adalah sebuah bentuk pelayanan Kristen dimana seorang pengkhotbah menyampaikan pesan Firman Tuhan. Peran khotbah adalah peran sentral di dalam pelayanan Kristen. Peran khotbah dapat berpengaruh kepada karakter manusia atau jemaat. Di zaman modern ini, peran khotbah tergantikan oleh kecanggihan kecerdasan buatan dimana penggunaan kecerdasan buatan untuk menyampaikan Firman Tuhan telah terjadi di Jerman. Penggunaan kecerdasan buatan ini dimungkinkan karena kecerdasan buatan mampu mereplika kecerdasan manusia dan mampu mengambil keputusan serta mampu menjelajah berbagai informasi berkaitan dengan agama dalam penyampaian Firman. Namun, secara etis penggunaan kecerdasan buatan ini mengakibatkan keringnya pengalaman rohani manusia. Penggunaan kecerdasan buatan dalam penyampaian Firman menggantikan manusia tidak dapat membawa manusia mengalami pertumbuhan rohani. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penulis mencoba menguraikan konsep khotbah sesuai dengan Alkitab. Penulis juga menguraikan kecanggihan kecerdasan buatan. Penulis akan melihat hal tersebut dari perspektif etika dan kepantasan. Penulis menyatakan bahwa peran AI menggantikan manusia dalam penyampaian Khotbah adalah tidak pantas dan tidak etis. Manusia adalah yang harus menyampaikan pesan Firman Tuhan tersebut.

Kata Kunci: Kecerdasan Buatan, Khotbah, Etika, Kepantasan

PENDAHULUAN

Khotbah mempunyai tempat penting dalam khazanah teologi Kristen. Bukan sekedar kata-kata atau omongan retorik yang disampaikan secara sembrono kepada jemaat, namun menjadi saluran utama yang melaluinya para pendeta menyampaikan pesan-pesan ilahi kepada jemaatnya. Khotbah dapat disampaikan seperti yang dilakukan Tuhan Yesus Kristus dan para rasul-Nya (Rey, 2016)—menggunakan bahasa yang familiar dan relevan bagi pendengarnya, namun sarat dengan kebenaran rohani. Khotbah tidak berarti landasan moral yang tinggi atau sekadar pembicaraan yang menyemangati para pendengarnya. Pada hakikatnya, khotbah merupakan panggilan untuk meniru karakter Kristus dalam hidup pendengar (A. F. Sihombing, 2019). Melalui khotbah, umat Kristiani diajak untuk memahami lebih dalam ajaran Kristus dan yang lebih penting, perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari. Pelayanan di kalangan umat Kristiani melibatkan penyampaian Firman Tuhan—atau khotbah—suatu tindakan yang penting tidak hanya untuk memupuk iman dalam jemaat tetapi juga sebagai tanda solidaritas untuk upaya penguatan kolektif dalam perjalanan spiritual mereka bersama (Dwiraharjo & Embong Bulan, 2020). Dengan demikian, khotbah bukan hanya menjadi momen refleksi rohani, tetapi juga sebagai bagian integral dari praktik keagamaan Kristen. Oleh karena itu, dalam mengintegrasikan teknologi kecerdasan buatan dalam khotbah, penting untuk tetap memperhatikan aspek-aspek etika dan kepatutan dalam penyampaian pesan-pesan ilahi ini. Hal ini dilakukan agar esensi dan ruh dari khotbah sebagai sarana komunikasi rohani tidak hilang, sementara tetap memanfaatkan kemajuan teknologi untuk mencapai audiens dengan lebih efektif.

Pengaruh teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam konteks agama menjadi semakin signifikan seiring dengan perkembangan teknologi yang pesat. AI dapat mengakses dan menganalisis sejumlah besar data, termasuk literatur agama, dengan cepat dan efisien (Shadiqin et al., 2023). Hal ini memberikan kesempatan bagi umat beragama untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang teks-teks kitab suci dan tradisi

keagamaan mereka. Namun demikian, penggunaan AI dalam konteks agama juga memunculkan sejumlah pertanyaan etika yang perlu dipertimbangkan dengan serius. Tujuan utama pengembangan kecerdasan buatan adalah untuk membantu masyarakat, bukan menentanginya, karena ada beberapa masalah etika yang muncul yang perlu ditangani untuk mencapai keseimbangan yang adil antara kecerdasan buatan, etika bisnis, dan etika manusia (Rahardja, 2022). Misalnya, bagaimana AI akan digunakan dalam konteks agama tanpa mengurangi makna dari pengalaman keagamaan manusia atau menggantikan peran pemimpin agama yang seharusnya mendampingi dan membimbing umatnya secara langsung? Selain itu, perlu dipertimbangkan pula tentang bagaimana AI dapat memengaruhi pemahaman dan interpretasi terhadap ajaran-ajaran agama, serta bagaimana mengatasi potensi bias dalam pengembangan teknologi tersebut. Gereja, sebagai salah satu institusi agama utama, tidak boleh berdiam diri saja dan harus cepat beradaptasi dengan perubahan zaman (Pasande & Tari, 2019). Mereka perlu terbuka terhadap kemungkinan-kemungkinan baru yang dibawa oleh AI, sambil tetap memegang teguh nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama yang mendasar. Dengan demikian, penggunaan teknologi kecerdasan buatan dalam konteks agama membutuhkan pendekatan yang hati-hati dan bijaksana, yang mempertimbangkan baik manfaat teknologi tersebut bagi umat, maupun dampaknya terhadap dimensi spiritual dan etika agama.

Etika dan kepatutan dalam pemberian khotbah merupakan aspek yang sangat penting dalam praktik keagamaan. Etika khotbah berhubungan erat dengan karakter pengkhotbah, di mana karakter tersebut akan tercermin saat dalam kehidupan sehari-harinya dia mampu mewujudkan nilai-nilai pelayanan kepada Tuhan dan sesama (Kusnandar, 2021). Pengkhotbah tidak hanya bertanggung jawab atas isi khotbahnya, tetapi juga harus memperhatikan cara penyampaian yang pantas dan menghormati jemaat yang mendengarkan. Hal ini mencakup penggunaan bahasa yang tepat, sikap yang menghargai keragaman pendengar, dan penekanan pada pesan-pesan yang membangun dan mencerahkan. Masalah

integritas dianggap sebagai kewajiban yang sangat penting dan mendasar bagi seorang pengkhotbah (Sunarto, 2021). Integritas mengharuskan pengkhotbah untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang dia sampaikan dalam khotbahnya, sehingga memperkuat kepercayaan dan kredibilitasnya di mata jemaat. Selain itu, kepantasan dalam pemberian khotbah juga mencakup penghindaran dari segala bentuk diskriminasi, intoleransi, atau propaganda yang dapat merusak hubungan antarumat beragama. Sebagai pemimpin rohani, pengkhotbah memiliki tanggung jawab moral untuk menjadi teladan bagi jemaatnya dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam cara mereka menyampaikan pesan-pesan agama. Dengan memperhatikan etika dan kepantasan dalam pemberian khotbah, pengkhotbah dapat memastikan bahwa pelayanan mereka tidak hanya menjadi sarana untuk menyebarkan ajaran agama, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan keberkahan bagi umat yang mereka layani.

Dalam konteks penggunaan kecerdasan buatan (AI) untuk menyampaikan khotbah, terdapat gap penelitian yang signifikan terkait dengan etika Kristen. Meskipun teknologi AI menawarkan kemungkinan baru dalam menyebarkan ajaran agama, terdapat tantangan dalam memastikan bahwa penggunaannya sesuai dengan prinsip-prinsip etika Kristen. Misalnya, bagaimana orang Kristen wajib menggunakan media sosial dengan bijaksana, untuk bersaksi, untuk kemuliaan Allah, dan berdasarkan pimpinan Roh Kudus, bukan untuk mengikuti kedagingan serta memuaskan nafsunya semata (Belo, 2021). Pentingnya mempertimbangkan nilai-nilai etika Kristen dalam penggunaan teknologi AI untuk khotbah menjadi titik fokus yang perlu diteliti lebih lanjut, agar penerapan teknologi tersebut dapat memberikan manfaat yang maksimal tanpa mengorbankan prinsip-prinsip agama yang mendasar.

Selain itu, perlu dilakukan penelitian yang mendalam tentang bagaimana kecerdasan buatan dapat mengintervensi proses mempersiapkan khotbah. Dalam era digital saat ini, perkabaran Injil melalui media sosial secara audio-visual menjadi semakin populer, terutama di kalangan generasi Y & Z (Purwonugroho, 2023). Namun, bagaimana AI dapat memperluas cakupan dan efektivitas penyampaian pesan-pesan agama melalui media sosial masih merupakan area penelitian yang belum

banyak dieksplorasi. Perkabaran Injil melalui media sosial secara audio-visual adalah sarana yang tepat untuk membangun keimanan generasi Y & Z, namun, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana AI dapat digunakan secara efektif dalam menghasilkan konten-konten yang relevan, inspiratif, dan mampu menyentuh hati umat. Dengan menjembatani gap penelitian ini, kita dapat lebih memahami potensi teknologi AI dalam mengembangkan praktik pelayanan agama yang lebih inklusif dan efektif di era digital ini.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dalam tulisan ini. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi pustaka (Sugiyono, 2016, p. 200). Studi pustaka dilakukan untuk mengumpulkan sumber-sumber referensi. Studi kepustakaan adalah upaya untuk mengumpulkan sumber primer dan sekunder (Darmalaksana, 2020). Ada berbagai data primer dan data sekunder yang akan dikompilasi oleh penulis. Bahan pustaka ini akan dianalisis dengan cara tertentu. Bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi harus dianalisis secara kritis dan dikonstruksi dari berbagai sumber untuk mendukung proposisi dan ide penelitian ini (Adlini et al., 2022). Penulis akan mengumpulkan sumber-sumber kualitatif untuk mencapai sebuah kesimpulan. Penulis akan menjelaskan tentang konsep kotbah dalam teologi. Penulis juga akan memberikan penjelasan bagaimana teknologi terbaru berintegrasi di dalam kotbah. Setelah penjelasan tersebut terjabarkan dengan runtut, penulis akan meninjau etika dan kepantasan penggunaan Artificial Intelligence di dalam kotbah-kotbah Kristen. Penulis menyatakan bahwa penggunaan Artificial Intelligence di dalam khotbah Kristen harus sesuai dengan kepantasan dan etika dalam penggunaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan antara Khotbah dan Teknologi

Khotbah adalah sebuah tindakan atau kegiatan menyampaikan Firman Tuhan. Kegiatan menyampaikan Firman Tuhan ini biasanya dikerjakan oleh seseorang dengan sebutan “pengkhotbah”. Pengkhotbah hadir setiap minggu di dalam ibadah sebuah gereja lokal untuk menyampaikan kebenaran Firman Tuhan. Saputro menjelaskan bahwa khotbah adalah sarana

menyampaikan kebenaran Firman Tuhan dimana pengkhotbah harus memiliki keterampilan khusus dalam menyampaikan kebenaran Firman Allah dan mengkomunikasikan isi Alkitab (Saputro, 2018). Ada sebuah keterampilan khusus yang harus dimiliki oleh seorang pengkhotbah. Seorang pengkhotbah tidak bisa sembarangan dalam menyampaikan kebenaran Firman Tuhan. Hal ini berkaitan dengan kehidupan jemaat yang dibentuk oleh kebenaran Firman Tuhan. Cara penyampaian pengkhotbahpun berperan langsung kepada jemaat. Tobing menjelaskan bahwa cara mengajar memiliki peranan yang krusial dalam menyampaikan Firman Tuhan (Tobing, 2021). Ada cara-cara yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan yang harus dipelajari dan dipegang teguh oleh seorang pengkhotbah karena memegang peranan krusial bagi jemaat saat pengkhotbah menyampaikan Firman Tuhan. Khotbah dan Alkitab saling berkaitan erat satu sama lain dan tidak dapat saling menegasikan satu sama lain. Seorang pengkhotbah dituntut untuk memiliki kemampuan hermenetik yang benar karena proses hermenetikan yang benar diperlukan dalam berkhotbah (Yemima & Stefani, 2019). Proses hermenetika ini tidak dapat dicapai dengan sembarangan karena membutuhkan keterampilan khusus. Maka dari itu, khotbah adalah tindakan yang berperan secara krusial dalam kehidupan rohani jemaat dan seorang pengkhotbah harus memiliki cara berkhotbah yang benar dan proses hermenetika yang benar dalam berkhotbah.

Proses berkhotbah pada umumnya dilakukan oleh seseorang yang disebut “pengkhotbah”. Seorang pengkhotbah harus mempersiapkan materi khotbahnya dengan benar dan serius. Seorang pengkhotbah di zaman modern ini tentunya dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi seperti Artificial Intelligence (AI) di dalam persiapan materi khotbahnya. Penggunaan AI di zaman modern ini adalah sebuah hal yang lumrah. Purwonugroho menyatakan bahwa AI adalah sebuah sistem komputer yang dapat meniru karakteristik kecerdasan manusia seperti logika, pengambilan keputusan, dan lebih banyak lagi (Purwonugroho, 2023). Dengan kecanggihan teknologi yang *highly sophisticated*, kecerdasan manusia dapat direplika dalam sebuah sistem canggih bernama AI. AI dapat mengambil keputusan berbasis data dan algoritma. AI juga dapat meniru karakteristik kecerdasan manusia seperti kecerdasan matematis, kecerdasan bahasa

dan berbagai macam kecerdasan manusia lainnya. Peran AI di zaman modern ini sangatlah pesat. Ergen menyatakan bahwa AI memiliki kecepatan dan kecerdasan yang jauh lebih besar daripada manusia karena kemajuan pesatnya dan kemampuan untuk melakukan “self learning”(Ergen, 2019) Kecepatan AI dalam mensimulasikan kecerdasan manusia mengalami perkembangan yang signifikan. AI juga dapat melakukan proses belajar mandiri layaknya manusia. Maka dari itu, AI adalah sebuah sistem komputasi yang canggih dengan kemampuan mereplika dan mensimulasi kecerdasan manusia.

AI berkembang secara pesat seiring dengan perkembangan teknologi. Di satu sisi, khotbah dengan segala persiapannya dituntut untuk mengandung kebenaran sesuai dengan sistem hermetika yang tepat dan benar. AI dan khotbah pernah mengalami titik persinggungan dimana AI dimanfaatkan dalam mimbar agama. Kejadian yang terjadi ialah Kecerdasan buatan dimanfaatkan dalam mimbar agama untuk menyampaikan Firman Tuhan dan hal tersebut terjadi di Jerman yaitu Gereja St. Paul di Bavarian, Furth, Jerman (Indonesia, 2023). Dalam kejadian tersebut, AI mengambil alih peran pengkhotbah yang secara rutin bertatap muka dengan jemaat. AI dimanfaatkan untuk mendeliver kebenaran Firman Tuhan. Hal tersebut dimungkinkan karena AI memiliki kecanggihan-kecanggihan yang semakin berkembang. Fauiz, Ramli dan Permata menegaskan bahwa kecerdasan buatan dapat memahami bahasa, penalaran, pemecahan masalah, dan mempelajari pengalaman (Fauzi et al., 2022). Kecerdasan buatan atau biasa disebut AI dapat meniru kecerdasan manusia untuk memahami bahasa dan penalaran. Kecerdasan buatan juga dapat memecahkan masalah dan kecerdasan buatan dapat memahami dan mempelajari pengalaman manusia. Hal itu membuat AI digunakan dan dimanfaatkan di dalam mimbar agama seperti yang terjadi di Gereja St. Paul di Bavarian, Furth, Jerma.

Kecanggihan AI memang mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan kecanggihan teknologi. Sifat-sifat kecerdasan manusia dapat direplika oleh AI. AI dapat memecahkan masalah dan mempelajari pengalaman manusia. Tak heran AI digunakan dalam pelayanan mimbar Kristen. Peran AI dalam mimbar agama seperti yang terjadi di Gereja ST. Paul Bavarian tersebut harus dicermati dalam lensa

etika. Penerapan etika harus ditegaskan saat berhubungan dengan penggunaan AI. Pemanfaatan kecerdasan buatan atau AI juga perlu dicermati dalam lensa etis. Sariri menegaskan bahwa pengembangan dan pemanfaatan kecerdasan buatan harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip moral yang mendukung kesejahteraan manusia dan keberlanjutan alam semesta (Sariri, n.d.). Ada prinsip-prinsip moral yang harus ditetapkan dan menjadi standard saat melibatkan penggunaan AI. Penerapan moral etis ini diperlukan untuk mendukung kesejahteraan manusia. Peran manusia dalam hubungannya dengan AI juga harus dicermati kembali. Manusia harus dituntut untuk menguasai AI dan menggunakan AI secara etis dan bermoral. Mengapa demikian? Longkutoy menjelaskan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk membatasi dan mengendalikan teknologi untuk mencapai kemajuan yang lebih sehat, manusiawi, sosial, dan menyeluruh (Longkutoy, 2022). Ada tanggung jawab sosial yang tidak dapat diabaikan begitu saja berkenaan dengan penggunaan AI. Nilai moral dan etis harus ditekankan dalam hubungannya dengan penggunaan AI terutama di dalam konteks keagamaan. Oleh karena itu, penerapan AI dalam konteks keagamaan haruslah sesuai dengan nilai etis dan moral karena manusia memiliki kemampuan untuk mengendalikan teknologi ke arah yang lebih sehat dan sejahtera.

Penggunaan AI perlu dicermati dalam lensa moral dan etis. Penggunaan AI di dalam konteks keagamaan juga harus dicermati dengan benar demi kelangsungan kesejahteraan manusia. Pesan keagamaan di dalam mimbar agama terutama di dalam perspektif iman Kristen adalah hal yang serius karena berhubungan dengan Firman Tuhan. Persiapan dalam penyampaian khotbah Kristen tidak bisa sembarangan dan sembrono. Kehidupan penyampai Firman Tuhan / pengkhotbah juga tidak bisa sembarangan karena menyangkut integritas sang pengkhotbah itu sendiri. Perlu ada nilai-nilai kehidupan yang dimiliki oleh pengkhotbah dalam kaitannya dengan penyampaian Firman Tuhan. Maimunah menegaskan bahwa secara general, faktor kredibilitas, moralitas, pengalaman atau jam terbang, teknik komunikasi, dan pengetahuan agama diperlukan untuk menyampaikan pesan keagamaan (Maimunah, 2023). Hal tersebut juga harus dipegang oleh para pengkhotbah. Kredibilitas dan moralitas pengkhotbah adalah hal yang harus dijunjung tinggi. Jam terbang serta teknik

komunikasi serta pengetahuan agama juga harus dimiliki oleh seorang pengkhotbah. Dalam perspektif Kristen, nilai-nilai seorang penyampai pesan keagamaan dijelaskan lebih rinci lagi. Christi menegaskan bahwa Injil menyatakan bahwa, pengkhotbah misioner harus (i) memiliki hati untuk misi; (ii) memiliki visi untuk melaksanakan misi; (iii) memiliki konten dalam khotbahnya tentang misi; (iv) dapat memotivasi jemaat untuk bekerja di ladang misi; (v) dapat berbicara dengan orang lain; dan (vi) dapat menjadi teladan dalam menjalankan misi. Agar menjadi pemberita Firman di era postmodern ini, seseorang harus memiliki dan mengembangkan sifat-sifat ini (Christi, 2023). Hati misioner secara otentik hanya dapat dimiliki oleh manusia secara khusus pengkhotbah Kristen. Hati misioner tidak dapat direplika oleh kecanggihan teknologi dan aloritmatis komputer. Maka dari itu, nilai-nilai kepantasan dalam penyampaian agama perlu ditegaskan serta hati misioner harus dimiliki oleh pengkhotbah Kristen.

Integrasi Teknologi Kecerdasan Buatan dalam Khotbah

Kecanggihan teknologi pada zaman ini tidaklah terelakkan. Kecanggihan Artificial Intelligence dapat memberikan manfaat yang lebih luas dalam aspek kehidupan manusia. Artificial Intelligence membantu manusia berkenaan dengan data-data yang manusia butuhkan. Artificial Intelligence atau AI pun dapat memberikan bantuan signifikan dalam bidang keagamaan. Rubini dan Herwisyah menegaskan bahwa AI dapat memberikan akses informasi yang lebih luas berkenaan dengan subjek keagamaan (Rubini & Herwisyah, 2023). Berbagai informasi-informasi yang berkenaan dengan subjek keagamaan dapat disajikan melalui bantuan AI. Kecepatan mencari dan mengkomplikasi berbagai macam informasi ini dapat membantu memudahkan seorang pengkhotbah dalam penyusunan materi khotbah. Bahkan, teks-teks suci keagamaan pun dapat dipahami serta dapat ditranslasikan oleh AI. Pantan menegaskan bahwa kecerdasan buatan dapat membantu memahami teks, praktik keagamaan, dan keyakinan yang menjadi sumber pembelajaran (Pantan, 2023). Adanya teks-teks literatur keagamaan yang berbahasa non Indonesiapun dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. AI juga dapat memberikan informasi-informasi additional yang membantuk pengkhotbah

memahami makna teks dari literatur suci tersebut. Sumber pembelajaran dengan bantuan AI terlihat lebih menjanjikan karena AI dapat menyajikan informasi-informasi yang berkaitan dengan teks-teks suci keagamaan tersebut. Oleh karena itu, AI secara langsung terlibat dalam proses penyusunan materi khotbah karena kemampuannya dalam memberikan akses informasi yang berkenaan dengan subjek keagamaan serta dapat memahami teks-teks serta literatur suci dan mempresentasikannya dengan rapi kepada pengkhotbah untuk dapat dijadikan materi khotbah.

Penggunaan AI dalam persiapan materi khotbah tidak dapat dielakkan lagi. Segala informasi yang berkaitan dengan praktek keagamaan dapat disajikan oleh AI. Hal-hal yang berhubungan dengan teks-teks literatur suci keagamaan juga dapat diakses dan dipresentasikan melalui kecanggihan AI. Penggunaan AI terhadap konten dan gaya khotbah sangat terlihat jelas. Dari sisi positif, penggunaan AI memberikan manfaat tersendiri dalam penyusunan khotbah. Salsabila menyatakan bahwa penggunaan AI dapat mempersingkat waktu dalam penyusunan khotbah (Zahra Salsabila et al., 2023). Kecanggihan teknologi membuat AI dapat bekerja secara lekas dan tangkas. Hal tersebut berimbas kepada persiapan penyusunan khotbah. Waktu persiapan khotbah dapat menjadi jauh lebih singkat karena bantuan Teknologi AI juga tidak hanya dapat mempersingkat waktu penyusunan khotbah. Teknologi AI dapat menghadirkan sebuah pengalaman digital bagi penggunaannya. Manongga menegaskan bahwa kecerdasan buatan dapat menghadirkan sebuah pengalaman digital seperti “virtual reality” bagi penggunaannya (Manongga et al., 2022). Penggunaan “virtual reality” tersebut dapat menggantikan peran pengkhotbah. Pengkhotbah tidaklah harus datang ke tempat ibadah untuk menyampaikan pesan keagamaan. Pengkhotbah dapat menggunakan AI sehingga hadirlah “avatar” yang akan menyampaikan pesan-pesan keagamaan yang bahkan dipersiapkan dengan bantuan AI. Maka dari itu, dampak penggunaan AI terhadap konten dan gaya khotbah adalah adanya waktu yang dipersingkat dalam persiapan materi khotbah dengan bantuan AI dan AI juga dapat menghadirkan “virtual reality” dimana AI sendiri menjadi “avatar” untuk menyampaikan pesan keagamaan.

Kecanggihan AI dalam hubungannya dengan subjek keagamaan tidak dapat dipungkiri. Waktu

persiapan khotbah yang tergolong cepat dengan bantuan AI dapat dicapai. Pengkhotbah juga dapat menggunakan fitur “Virtual Reality” sehingga AI lah yang menyampaikan pesan keagamaan kepada jemaat. Hal ini memang terlihat canggih dan modern. Kehebatan teknologi dapat dirasa secara langsung melalui penggunaan AI dalam bidang keagamaan. Namun, hal tersebut membawa sebuah tantangan tersendiri bagi jemaat. Karena AI adalah robot yang “diciptakan”, maka tidak ada otentisitas interaksi yang terjalin. Hal tersebut berpengaruh buruk kepada nilai spiritual dan nilai iman. Kurnia menegaskan bahwa dampak AI dalam penggunaan Khotbah adalah kurangnya pengalaman spiritual dan nilai-nilai iman, hubungan dengan Tuhan akan menjadi lemah dan kering (Kurnia, 2023). Interaksi keagamaan yang idealnya terjalin antara pengkhotbah dan jemaat akan menjadi interaksi yang kering saat digantikan dengan “virtual reality”. Dampak dari interaksi yang kering tersebut adalah kurangnya nilai spiritual serta menurunnya nilai-nilai iman. Hal tersebut berdampak pada hubungan manusia dengan Tuhan yang akan menjadi lemah serta kering. Berdasarkan pembahasan tersebut, terbukti bahwa teknologi tidak dapat menyegarkan keimanan. Teknologif tidak dapat menggantikan apa yang semestinya ideal dilakukan oleh manusia. Dalam perspektif keagamaan, teknologi komputasi canggih berupa AI tidak dapat menggantikan pengkhotbah. Hal tersebut juga dinyatakan oleh Sihombing dan Syaputra dimana teknologi kecerdasan buatan tidak dapat serta merta menggantikan otoritas manusia (E. N. Sihombing & Adi Syaputra, 2020). AI dapat melakukan peran untuk membantu dalam persiapan khotbah namun tetaplah pengkhotbah yang memegang kendali konten serta materi khotbah. Dalam penyampaian pesan keagamaan, pengkhotbah tidak dapat digantikan oleh AI dengan alasan apapun. Otoritas manusia tidak dapat menggantikan kecerdasan buatan. Otentisitas hubungan manusia dan manusia dalam subjek keagamaan tidak dapat digantikan dengan sistem komputasi canggih bernama AI. Maka dari itu, penggunaan AI dalam khotbah harus dibatasi karena penggunaan AI dalam pesan keagamaan secara menyeluruh dapat mengikis nilai-nilai iman dan memperkering hubungan manusia dengan Tuhan karena otoritas manusia yang tidak dapat digantikan dalam pesan keagamaan.

Tinjauan Etika dan Kepantasan AI dalam Khotbah

Hubungan AI atau kecerdasan buatan dengan penyampaian pesan keagamaan sangatlah erat. AI dapat membantu mempersingkat persiapan khotbah dengan cara memberikan informasi-informasi yang berkaitan dengan materi-materi khotbah. AI juga dapat memberikan berbagai macam informasi literatur suci untuk membantu memudahkan persiapan materi khotbah. Bahkan, AI juga dapat memberikan sebuah pengalaman “virtual reality” dimana pengkhotbah dapat digantikan oleh AI dalam penyampaian pesan keagamaan. Namun, penggunaan AI dalam hubungannya dengan Khotbah perlu ditinjau dari sisi etika. Ada hal penting dan utama yang tidak dapat digantikan oleh kecanggihan komputer belaka yaitu peran manusia. Peran manusia atau peran pengkhotbah tidak dapat digantikan oleh sistem komputasi canggih dalam penyampaian pesan keagamaan. Takaredas menegaskan bahwa kecerdasan buatan tidak dapat menggantikan peran penting pengajar, konselor, atau pemimpin agama dalam memberikan pengarahan dan pembimbingan spiritual yang lebih mendalam (Takaredas, 2024). Pembimbingan spiritual harus dilakukan person to person dan hal tersebut tidak dapat dilakukan oleh AI. Empati yang dimiliki oleh pengkhotbah juga tidak dapat disimulasikan menggunakan AI. Peran manusia untuk menyampaikan pesan keagamaan dengan penuh empati tentunya mustahil digantikan oleh AI. Mengapa AI yang memiliki kecanggihan untuk mereplika kecerdasan manusia tidak dapat menggantikan peran manusia dalam penyampaian pesan keagamaan? Pohan menyatakan bahwa Artificial Intelligence hanya dapat diposisikan sebagai instrument yang tidak dapat mencapai status kesadaran ontologis (Pohan et al., 2023). Peran AI hanyalah sebagai instrument saja karena AI tidak memiliki kesadaran. AI hanyalah sebuah instrument yang bermanfaat untuk memberi kemudahan praktis namun tidak memiliki kesadaran ontologis. Kesadaran ontologis hanya dimiliki oleh manusia sebagai ciptaan Tuhan. Maka dari itu, tinjauan etis penggunaan AI dalam khotbah adalah kecerdasan buatan tidak dapat menggantikan peran pengkhotbah karena kecerdasan buatan tidak memiliki dan tidak akan bisa mencapai kesadaran ontologis.

Peran pengkhotbah dalam penyampaian pesan keagamaan memiliki signifikansi yang tinggi. Peran tersebut tidak dapat digantikan oleh

kecerdasan buatan meskipun kecerdasan buatan memiliki sistem komputasi canggih yang dapat mereplika kecerdasan manusia. Peran pengkhotbah dapat terhubung secara langsung kepada banyak orang. Hal tersebut terjadi karena manusia memiliki naluri dan kebutuhan yang hanya dapat disampaikan oleh manusia sebagai ciptaan Tuhan. Liswi menegaskan bahwa manusia secara naluri memerlukan agama dan membutuhkan Tuhan (Liswi, 2018). Kebutuhan manusia akan agama dan Tuhan ini hanya dapat dipuaskan saat manusia memeluk agama. Saat manusia memeluk agama, maka manusia akan berinteraksi dengan pemimpin agama yang adalah manusia juga. Peran manusia di dalam agama memegang posisi sentral. Peran manusia di dalam agama dapat memberikan sebuah dampak pertumbuhan rohani. Gulo dan Sugiri menjelaskan bahwa pertumbuhan rohani juga ditentukan oleh sikap dan karakter pembawa pesan agama (Gulo & Sugiri, 2020). Karakter pembawa pesan agama dapat mempengaruhi pertumbuhan rohani. Karakter tersebut tidak dapat ditemukan di dalam mesin canggih bernama AI. Orisinalitas dan integritas pembawa pesan agama membawa manusia mengalami pertumbuhan rohani yang signifikan. Kebutuhan manusia akan Tuhan dipenuhi serta manusia mengalami pertumbuhan rohani adalah dampak dari pembawa pesan keagamaan yang memiliki karakter, integritas dan moralitas yang tinggi. Karakter tersebut hanya dimiliki oleh manusia dan tidak dapat ditempuh oleh AI. Maka dari itu, sangatlah pantas apabila pembawa pesan keagamaan adalah manusia dan bukan AI karena manusia secara naluri membutuhkan Tuhan serta manusia dapat mengalami pertumbuhan rohani saat bersinggungan dengan pembawa pesan keagamaan yang memiliki sikap integritas dan moralitas yang tinggi.

Penerapan AI di dalam khotbah haruslah melibatkan nilai etis dan moral. Nilai etis dan moral akan membangkitkan sebuah rasa tanggung jawab dalam penggunaan AI berkaitan dengan penyampaian pesan keagamaan. Tanggung jawab tersebut akan menghasilkan sebuah pilihan yang tepat dan berkelanjutan dalam hal pesan keagamaan. Dastani dan Yazdanpanah menjelaskan bahwa penting untuk memiliki metode yang tepat untuk menentukan apa atau siapa yang bertanggung jawab atas perilaku, atau hasil, dari sistem AI (Dastani & Yazdanpanah, 2023). Sebagai manusia

yang bertanggung jawab, AI akan digunakan secara benar dan tepat tanpa menggantikan peran yang semestinya dipegang oleh manusia. Proses pengambilan keputusan atas penggunaan AI haruslah didasarkan pada nilai moral. Nilai moral tersebut hanya terkait dengan manusia berdasarkan akal dan hati nurani yang manusia miliki. Verdicchio dan Perin menjelaskan bahwa Konsep "agensi moral" harus dikaitkan hanya dengan manusia berdasarkan otonomi dan kepekaan mereka, yang tidak dimiliki oleh sistem AI (Verdicchio & Perin, 2022). Manusia memiliki otonomi dan kepekaan yang dipengaruhi oleh nilai moral agama. Hal tersebut membuat manusia dapat menggunakan AI sebagaimana mustinya, secara tepat serta penuh kesadaran untuk tidak menggantikan peran manusia dengan AI. Keputusan manusia dalam menggunakan AI di ranah penyampaian pesan keagamaan akan menjadi keputusan yang benar dan bermoral. Penggunaan AI dalam konteks keagamaan hanyalah sebatas instrument pembantu tanpa menggantikan peran manusia dalam ranah penyampaian pesan keagamaan. Maka dari itu, manusia harus memanfaatkan AI secara bertanggung-jawab secara bermoral karena moral adalah sebuah nilai yang hanya dimiliki oleh manusia.

KESIMPULAN

Khotbah adalah sebuah bentuk penyampaian pesan keagamaan kepada audiens. Konsep khotbah dapat dilacak di dalam Alkitab. Khotbah adalah bentuk pelayanan Kristen dimana penyampai khotbah disebut pengkhotbah. Dalam zaman modern ini, khotbah dihadapkan dengan kecanggihan sistem kecerdasan buatan yang dapat mereplika kecerdasan manusia. AI atau Artificial intelligence adalah sebuah sistem kecerdasan buatan yang dapat meniru kecerdasan manusia dan melakukan kalkulasi seperti manusia pada umumnya. Penggunaan AI yang berkaitan dengan khotbah sudah dapat ditemukan di Gereja St. Paul dimana kecerdasan buatanlah yang menyampaikan Firman Tuhan. Penggunaan AI dalam kaitannya dengan khotbah haruslah ditinjau dari sisi etika. Secara etis, penyampaian Firman Tuhan harus dilakukan oleh manusia karena manusia memiliki kesadaran ontologis yang tidak dimiliki oleh AI. Pertumbuhan rohani manusia juga dipengaruhi oleh karakter, integritas dan moralitas pengkhotbah dimana karakter tersebut tidak dapat direplika oleh AI. Saat

AI mencoba menggantikan peran pengkhotbah untuk menyampaikan Firman Tuhan, maka yang terjadi adalah kurangnya pengalaman spiritual dan hubungan dengan Tuhan akan menjadi lemah. Maka dari itu, diperlukan tinjauan etis dalam penggunaan AI yang berhubungan dengan agama terutama pesan keagamaan / khotbah. Manusia harus bertanggung jawab secara moral dan etis dalam menggunakan AI. AI hanyalah sebatas instrument pembantu yang dapat membantu mempersiapkan materi khotbah namun manusia harus memegang kendali dan otoritas atas AI tersebut. Maka dari itu, penggunaan AI dalam penyampaian khotbah adalah penggunaan yang keliru dan tidak pantas ditinjau dari perspektif etika. AI hanyalah alat bantu dan tidak akan pernah dapat menggantikan peran manusia atau dalam hal ini pengkhotbah untuk dapat menyampaikan Firman Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Belo, Y. (2021). Tinjauan Etika Kristen Terhadap Penggunaan Media Sosial. *Jurnal Luxnos*, 7(2), 288–302. <https://doi.org/10.47304/jl.v7i2.165>
- Christi, A. M. (2023). Studi Eksplanatori Karakteristik Pengkhotbah Misioner Menurut Injil Sinopsis dan Implikasinya bagi Misi era Postmodern. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(2), 462–478. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.100>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- Dastani, M., & Yazdanpanah, V. (2023). Responsibility of AI Systems. *AI and Society*, 38(2), 843–852. <https://doi.org/10.1007/s00146-022-01481-4>
- Dwiraharjo, S., & Embong Bulan, S. (2020). EKSEGESIS KOTBAH: Petunjuk Praktis Bagi Pelaksanaan Firman Tuhan. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 19–36. <https://doi.org/10.55076/didache.v2i1.36>
- Ergen, M. (2019). What is Artificial Intelligence? Technical Considerations and Future Perception. *Anatolian Journal of Cardiology*, 22, 5–7. <https://doi.org/10.14744/AnatolJCardiol.2019.79091>
- Fauzi, R., Ramli, T. S., & Permata, R. R. (2022). Masa Depan Hak Cipta: Tinjauan Keabsahan Hasil Karya Kecerdasan Artifisial Di Indonesia. *Citizen : Jurnal*

- Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(1), 118–128. <https://doi.org/10.53866/jimi.v2i1.51>
- Gulo, Y., & Sugiri, W. (2020). Pengaruh Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pelayanan Remaja Dalam Konteks Gereja Di Indonesia (the Influence of Christian Religion Education Toward Teenagers Services in the Context of Churches in Indonesia). *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies*, 2(2), 86–101. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i2.22>
- Indonesia, C. (2023). Tanda Kiamat Baru, ChatGPT Gantikan Pendeta di Gereja. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20230615130143-37-446202/tanda-kiamat-baru-chatgpt-gantikan-pendeta-di-gereja>
- Kurnia, F. (2023). Strategi Katekis Sebagai Pendidik Iman Dalam Menghadapi Dampak Kecerdasan Buatan. *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 8(2), 157–167. <https://doi.org/10.53544/sapa.v8i2.475>
- Kusnandar, C. (2021). Hubungan Etika Pelayanan Pendidikan Kristen Dengan Pendidikan Indonesia. *Journal of Accounting and Management ...*, 5(1), 11–35. <https://ejournal-medan.uph.edu/index.php/jam/article/view/435%0Ahttps://ejournal-medan.uph.edu/index.php/jam/article/download/435/242>
- Liswi, H. (2018). Kebutuhan Manusia Terhadap Agama. *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah*, 12(2), 201–223.
- Longkutoy, N. F. (2022). Paradigma Teknokratis: Mengendalikan atau Dikendalikan Teknologi. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 6(2), 179–191. <https://doi.org/10.37368/ja.v6i2.431>
- Maimunah. (2023). Psikologi Komunikasi dalam Komunikasi Dakwah. *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 177–192. <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkipi.v1i1.14>
- Manongga, D., Rahardja, U., Sembiring, I., Lutfiani, N., & Yadila, A. B. (2022). Dampak Kecerdasan Buatan Bagi Pendidikan. *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, 3(2), 41–55. <https://doi.org/10.34306/abdi.v3i2.792>
- Pantan, F. (2023). Chatgpt Dan Artificial Intelligence: Kekacauan Atau Kebangunan Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Era Postmodern. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 8(1), 108–120. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol8i1108-120>
- Pasande, P., & Tari, E. (2019). Peran Gereja Dalam Pengembangan Program Kewirausahaan di Era Digital. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 38–58. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1.6>
- Pohan, Z. R. H., Idris, M. N., Ramli, R., Anwar, A., & Paisal, J. (2023). Sejarah Peradaban Dan Masa Depan Kesadaran Manusia Pada Posisi Ontologis Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) Dalam Perspektif Alquran. *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 29–38. <https://doi.org/10.47498/bashair.v3i1.2030>
- Purwonugroho, D. P. (2023). Peran Gereja Dalam Membangun Keimanan Gen Y & Z Pada Era Revolusi Industri 4.0 & Society 5.0. *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 3(3), 182–192.
- Rahardja, U. (2022). Masalah Etis dalam Penerapan Sistem Kecerdasan Buatan. *Technomedia Journal*, 7(2), 181–188. <https://doi.org/10.33050/tmj.v7i2.1895>
- Rey, K. T. (2016). Khotbah Pengajaran Versus Khotbah Kontemporer. *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 31. <https://doi.org/10.30648/dun.v1i1.100>
- Rubini, & Herwinsyah. (2023). Penerapan Artificial Intelligence pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam Al-Manar. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 12(2), 18–27. <https://journal.staimsyk.ac.id/index.php/almanar/article/view/611>
- Saputro, S. A. (2018). Khotbah Ekspositori yang Alkitabiah Menurut Nehemia 8:1-9. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 1(1), 55–72. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i1.9>
- Sariri, I. G. (n.d.). *Pandangan Etika Kristen terhadap Penggunaan Teknologi Kecerdasan Buatan*.
- Shadiqin, S. I., Fuadi, T. M., & Ikramatoun, S. (2023). AI dan Agama: Tantangan dan Peluang dalam Era Digital. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 4(2), 319–333. <https://doi.org/10.29103/jspm.v4i2.12408>
- Sihombing, A. F. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Kotbah Di Bukit Berdasarkan Matius 5 : 3-5. *Regula Fidei*, 4(1), 3–5. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/31%0Ahttp://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/viewFile/31/30>
- Sihombing, E. N., & Adi Syaputra, M. Y. (2020). Implementasi Penggunaan Kecerdasan Buatan dalam Pembentukan Peraturan Daerah. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 14(3), 419–434. <https://doi.org/10.30641/kebijakan.2020.v14.419-434>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit AlfaBeta.
- Sunarto. (2021). Integritas Seorang Pengkhotbah dan Kualitas Khotbah dalam Pemberitaan Firman Tuhan. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 7(1), 77–99. <https://doi.org/10.51828/td.v7i1.103>
- Takaredas, O. (2024). Masa Depan Pendidikan Agama Kristen Di Era Kecerdasan Buatan. *SHAMAYIM:*

- Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 49–67.
- Tobing, L. L. (2021). Yesus sebagai Role Model bagi Guru Pendidikan Agama Kristen: Studi Eksposisi Matius 5-7. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 222–233. <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.326>
- Verdicchio, M., & Perin, A. (2022). When Doctors and AI Interact: on Human Responsibility for Artificial Risks. *Philosophy and Technology*, 35(1), 11–39. <https://doi.org/10.1007/s13347-022-00506-6>
- Yemima, K., & Stefani, S. (2019). Khotbah Eksposisi Narasi Yang Kreatif Dan Kontekstual Bagi Anak-Anak Generasi Z Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 1(2), 72–85. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v1i2.41>
- Zahra Salsabilla, K. A., Tasya Diva Fortuna Hadi, Widya Pratiwi, & Siti Mukaromah. (2023). Pengaruh Penggunaan Kecerdasan Buatan Terhadap Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi*, 3(1), 168–175. <https://doi.org/10.33005/sitasi.v3i1.371>